

ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS PANGIRKIRAN KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Siti Arena Siregar¹, Ismail Efendy², Nuraini³, Asriwati⁴, Roni Gunawan⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Kesehatan Helvetia Medan Indonesia

Email: renasiregar9@gmail.com

Abstrak

World Health Organization (WHO) memperkirakan 165 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia terkena dampak kekurangan gizi jika upaya mengurangi prevalensi Stunting berlanjut secara berkesinambungan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025. Data Puskesmas Pangirkiran tahun 2021 sebanyak 111 balita, 2022 sebanyak 113 balita dan 2023 sebanyak 21 balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang memengaruhi upaya pencegahan Stunting di Puskesmas Pangirkiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Desain penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Pangirkiran yaitu sebanyak 119 orang balita, dengan jumlah sampel adalah 90 ibu yang memiliki balita. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan $p = 0,003$, pola asuh $p = 0,002$ dan pemanfaatan pelayanan kesehatan $p = 0,003$ terhadap upaya pencegahan Stunting di Puskesmas Pangirkiran. Sedangkan faktor yang paling dominan yaitu pemanfaatan pelayanan kesehatan $p = 0,003$ dengan $\text{Exp}(B)$ 11.041. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian makanan, pola asuh dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dan yang tidak berpengaruh pengetahuan dan kebersihan diri terhadap upaya pencegahan Stunting. Disarankan kepada Puskesmas Pangirkiran agar dapat menciptakan edukasi yang menarik bagi ibu-ibu yang memiliki balita agar mau memantau anaknya ke puskesmas atau posyandu, seperti melakukan workshop/demonstrasi bagaimana cara memberikan makanan yang baik dan benar dan yang bernutrisi bagi anaknya, agar anak mendapatkan asupan nutrisi yang baik sebagai upaya dini menurunkan kejadian Stunting dan meningkatkan kesehatan keluarga.

Kata kunci: Pengetahuan ; pemberian makanan; kebersihan diri; pola asuh; pemanfaatan pelayanan kesehatan; upaya pencegahan stunting.

Abstract

The World Health Organization (WHO) estimates that 165 million children under the age of 5 in the world will be affected by malnutrition if efforts to reduce the prevalence of stunting continue on an ongoing basis, this is projected to be 127 million in 2025. Pangirkiran Health Center data for 2021 is 111 toddlers, 2022 will be 113 toddlers and 2023 will be 21 toddlers. The aim of the research is to determine the factors that influence efforts to prevent stunting at the Pangirkiran Community Health Center, Halongonan District, North Padang Lawas Regency. The research design uses quantitative with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers at the Pangirkiran Community Health Center, namely 119 toddlers, with a total sample of 90 mothers who had toddlers. Data analysis uses univariate, bivariate and multivariate analysis. The results of the research show that there is an influence of food provision $p = 0.003$, parenting style $p = 0.002$ and utilization of health services $p = 0.003$ on efforts to prevent stunting at the Pangirkiran Community Health Center. Meanwhile, the most dominant factor is the use of health services, $p = 0.003$ with $\text{Exp}(B)$ 11,041. The conclusion of this research is that there is an influence on food provision, parenting patterns and the use of health services and there is no influence on knowledge and personal hygiene on efforts to prevent stunting. It is recommended that the Pangirkiran Community Health Center be able to create interesting education for mothers with toddlers so that they want to monitor their children at the community health center or posyandu, such as holding workshops/demonstrations on how to provide good and correct and nutritious food for their children, so that children get good nutritional intake as an early effort to reduce the incidence of stunting and improve family health.

Keywords: Knowledge; feeding; personal hygiene; parenting; utilization of services health; stunting prevention efforts.

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dibawah lima tahun (balita), yang diakibatkan oleh kekurangan gizi yang cukup lama (kronis) serta infeksi berulang. *Stunting* ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari tinggi badan rata-rata yang seharusnya sesuai dengan usia anak (Notoatmodjo, 2012). Kondisi ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk masalah kesehatan kronis dan penurunan kognitif. Perkembangan kognitif dan tumbuh-kembang fisik yang tidak optimal akan menyebabkan kurang berprestasi di sekolah dan tidak optimal produktivitas kerjanya di masa mendatang. Saat ini Indonesia tengah dihadapi oleh masalah kesehatan yang banyak diderita oleh kelompok anak-anak balita (anak dibawah lima tahun) akibat gizi buruk atau malnutrisi yang menyebabkan *Stunting*. *Stunting* merupakan luaran status gizi yang terjadi bila seorang anak memiliki panjang badan atau tinggi badan kurang dari *standar deviasi* (SD) dibandingkan dengan rata-rata populasi (Agustina, 2022).

Stunting tidak hanya pendek, namun memberikan informasi adanya gangguan pertumbuhan linear dalam jangka waktu lama dalam hitungan tahun. Secara umum *Stunting* telah digunakan sebagai acuan untuk mengukur status gizi masyarakat. Apabila prevalensi balita yang menderita *Stunting* pada suatu daerah tinggi, maka bisa dipastikan bahwa daerah tersebut mengalami permasalahan pembangunan secara umum, seperti pendidikan, kesehatan, kemiskinan, kurangnya air bersih dan lain-lain (Khaeriyah, et al. 2018).

Profil Kesehatan Sumatera Utara, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 angka prevalensi *Stunting* Sumut berhasil turun 4,7%, menjadi 21,1%, dari sebelumnya 25,8% pada tahun 2021. Selain itu masih ditemukan permasalahan terkait gizi balita yaitu Gizi Buruk sebesar 0,13%, Gizi Kurang sebesar 1,98%, Balita pendek sebesar 2,61% dan Balita Kurus sebesar 2,13%. Prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, untuk balita pendek tahun 2018 ada sebesar 1,51% dan pada tahun 2019 sebesar 2,61% ada peningkatan yang signifikan sebesar 1,1% sedangkan untuk balita kurus tahun 2018 sebesar 2,33% dan tahun 2019 sebesar 2,13% ada penurunan sebesar 0,2% (7).

Permasalahan *Stunting* ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut pada setiap daerah bisa berbeda satu sama lain (Wardoyo, et al. 2021). UNICEF pada tahun 1998 menyatakan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung mencakup asupan makanan (konsumsi nutrisi makro dan mikro) serta kondisi kesehatan (penyakit infeksi). Sedangkan penyebab tidak langsung melibatkan faktor-faktor seperti ketahanan pangan di rumah tangga, pola pengasuhan anak, sanitasi lingkungan, dan akses pelayanan kesehatan (Sutarto & Mayasari, 2018).

Penyebab *Stunting* yang bervariasi, termasuk seperti status gizi ibu (sebelum, selama, dan setelah kehamilan), postur tubuh pendek ibu, jarak antar kehamilan, usia ibu, nutrisi yang diterima selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), asupan nutrisi secara umum, kondisi sosial ekonomi, sanitasi, paparan infeksi, serta pengetahuan ibu tentang nutrisi terutama tentang *Stunting* (Ariani, 2020).

Berdasarkan beberapa studi, hasil yang ditemukan mengenai faktor-faktor terkait kasus *Stunting* di Indonesia bervariasi diantaranya pengetahuan (kurangnya pengetahuan ibu), budaya (banyaknya makanan pantangan dan pola asuh ibu), informasi (kurangnya media yang memberikan informasi tentang *Stunting*), dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (Media Gizi Indonesia, 2015).

Hasil penelitian di Indonesia mengindikasikan bahwa anak-anak yang tidak menerima asupan makanan sesuai dengan usia mereka memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *Stunting* dengan perbandingan 31,3% dibandingkan dengan mereka yang menerima nutrisi yang tepat sebesar 24,2% (Sutarto & Mayasari, 2018). Penelitian di Kupang menyimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pemberian MP-ASI pada usia dini dengan terjadinya *Stunting* pada balita (Fitri, 2019). Penelitian di Kota Adama Ethiopia menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu awal memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Pencegahan *Stunting* (Badan

Pusat Statistik, 2017).

Penelitian di Bengkulu mencatat bahwa riwayat penyakit infeksi dan kondisi sanitasi lingkungan berkorelasi dengan Pencegahan *Stunting* (Wulandari & Rahayu, 2019). Salah satu contoh penyakit infeksi yang dapat menjadi faktor risiko *Stunting* adalah penyakit diare (Permadi et al. 2017).

Hasil survei Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan angka prevalensi *Stunting* di wilayah Lawas utara sebesar 42,83%. Hasil e-PPGBM pada bulan november tahun 2020 menunjukkan prevalensi *Stunting* 25,18%. Pada tahun 2021, hasil survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi *Stunting* sebesar 34,1%, sedangkan pada tahun 2022, Kabupaten lawas utara menempati peringkat keenam di Provinsi Sumatera utara dengan angka prevalensi *Stunting* sebesar 36,7%. Prevalensi ini masih sangat jauh dari target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Nasional Indonesia (RPJMN)(Kementerian Kesehatan RI, 2023) .

Puskesmas Pangirkiran yang terletak di Kabupaten Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu Puskesmas yang melaksanakan promosi kesehatan dalam pencegahan *Stunting*. Promosi kesehatan tersebut diantaranya melalui penyebaran informasi kepada masyarakat baik secara langsung maupun melalui media spanduk, leaflet, poster serta baliho yang disebar di berbagai tempat umum seperti kantor kelurahan dan pasar. pemberdayaan masyarakat, kemitraan dengan kantor kelurahan dan Posyandu.

Upaya yang dilakukan Puskesmas Pangirkiran sebagai langkah awal dalam pencegahan *Stunting* dimulai dengan melakukan pelatihan kepada kader posyandu yaitu memberikan edukasi tentang cara pencegahan *stunting* dan turun langsung melakukan kunjungan kepada masyarakat. Kegiatan promosi kesehatan pada Puskesmas Pangirkiran dilakukan dalam rangka menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Lawas Utara, sekaligus sebagai pencegahan agar kasus *Stunting* tidak meluas dan dialami oleh para balita yang disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh para ibu hamil dan ibu yang memiliki balita tentang *Stunting*.

Saat survei awal hasil wawancara dengan Kepala program Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten lawas utara mengatakan bahwa sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 jumlah desa lokasi fokus *Stunting* bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2023, jumlah desa lokasi fokus *Stunting* di Kabupaten lawas utara sebanyak 75 desa dari 388 desa yang ada di Kabupaten lawas utara, menyatakan bahwa Puskesmas yang memiliki prevalensi *Stunting* tertinggi selama dua tahun terakhir adalah UPTD Puskesmas pangirkiran dengan prevalensi *Stunting* pada tahun 2022 sebesar 41,1% dan hasil laporan program gizi sampai pada bulan agustus tahun 2023 prevalensi ini turun menjadi 39%.

Petugas Gizi Puskesmas mengatakan bahwa didapat data sejumlah balita di desa lokasi fokus *Stunting* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pangirkiran pada tahun 2021 sebanyak 111 balita *Stunting*, tahun 2022 sebanyak 113 balita *Stunting* dan 2023 sebanyak 21 desa dengan jumlah balita yang *Stunting* sebanyak 119 orang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Pangirkiran yaitu sebanyak 119 orang balita, dengan jumlah sampel adalah 90 ibu yang memiliki balita. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis faktor yang memengaruhi upaya pencegahan *stunting* di Puskesmas Pangirkiran, penelitian yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi umur, pendidikan dan pekerjaan responden berdasarkan karakteristik

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
25-29 Tahun	44	48,9
30-34 Tahun	32	35,6
35-39 Tahun	12	13,3

40-44 Tahun	2	2,2
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	8	8,9
SD	3	3,3
SMP	4	4,4
SMA	69	76,7
Perguruan Tinggi (S1, S2, S3)	6	6,7
Pekerjaan		
Petani	51	56,7
Wiraswasta	17	18,9
PNS	5	5,6
IRT	17	18,9
Total	90	100,0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti, responden berumur 25-29 tahun sebanyak 44 orang (48,9%), responden berumur 30-34 tahun sebanyak 32 orang (35,6%), responden berumur 35-39 tahun sebanyak 12 orang (13,3%). dan responden berumur 40-44 tahun sebanyak 2 orang (2,2%). Pendidikan tidak tamat SD sebanyak 8 orang (8,9%), SD sebanyak 3 orang (3,3%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 4 orang (4,4%), responden dengan pendidikan SMA sebanyak 69 orang (76,7%) dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi (D3,S1,S2) sebanyak 6 orang (6,7%). Pekerjaan sebagai petani sebanyak 51 orang (56,7%), wiraswasta sebanyak 17 orang (18,9%), PNS sebanyak 5 orang (5,6%) dan IRT sebanyak 17 orang (18,9%).

Tabel 2 faktor yang memengaruhi upaya pencegahan *stunting*

Variabel	B	p	Exp(B)	95%CI
Pemberian Makanan	1.304	0.018	2.271	0.092-0.800
Pola Asuh	1.666	0.020	5.293	1.737-16.128
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	2.402	0.003	11.041	3.610-33.768

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil bahwa faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap upaya pencegahan *Stunting* adalah variabel pemanfaatan pelayanan kesehatan $p = 0,003$ dan 95% CI = 3.610-33.768 dengan Exp(B) 11,041 artinya pemanfaatan pelayanan kesehatan memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan *Stunting* di Puskesmas Pangirkiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pengaruh pengetahuan terhadap upaya pencegahan *stunting*

Mayoritas responden berpengetahuan baik tentang *stunting* pada Balita, hal ini dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi tentang *stunting* pada balita dari keluarga, tenaga kesehatan, media, maupun tetangga, sehingga pengetahuan ibu tentang *Stunting* baik, tetapi ibu dengan pengetahuan baik belum tentu keluarga dan balitanya tidak *Stunting*, sebab terjadinya *Stunting* bukan dari pengetahuan saja sehingga diharapkan dapat mencegahnya tetapi banyak faktor lain yang dapat menyebabkan *Stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita, et al (2021) tentang hubungan pengetahuan mengenai *Stunting* dengan kejadian *Stunting* di Desa Tiga Susut Bangli Tahun 2021. Studi ini memperoleh sebanyak 77 orang (72%) anak mengalami *Stunting*. Mayoritas pengetahuan ibu buruk sebanyak 67 (62,6%). Hasil analisis menemukan bahwa ada kaitan lemah serta berpola negatif antara pengetahuan ibu mengenai *Stunting* pada kasus *Stunting* beserta skala signifikansi (p) pengetahuan yaitu 0,038. Koefisien korelasi (r) pengetahuan yaitu -0,201. Hasil analisa pengetahuan yang diperoleh menggunakan uji *chi square* dengan $p = 0,038 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *Stunting*. Hasil membuktikan semakin meninggi pengetahuan mengenai *Stunting* akan semakin rendah angka kejadian *Stunting*.

Didukung juga oleh penelitian Arnita, et al. (2020) tentang hubungan pengetahuan dengan

upaya pencegahan Stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2020. Hasil analisis penelitian diketahui dari 87 ibu, sebagian besar ibu (67,8%) memiliki upaya pencegahan Stunting yang baik, sebagian besar ibu (65,2%) memiliki pengetahuan tinggi. Hasil analisa pengetahuan yang diperoleh menggunakan uji chi square dengan $p = 0,030 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian Stunting.

Pengaruh pemberian makanan terhadap upaya pencegahan *stunting*

Sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Hasil wawancara kepada beberapa responden ditemukan masih banyak responden yang kurang mengetahui makanan yang dapat memenuhi standar gizi balita dengan pola makan yang seimbang. Hal ini berarti makanan tersebut harus mempunyai porsi yang tepat, tidak berlebihan dan disesuaikan dengan kebutuhan tubuh balita. Penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden yang mengalami Stunting (TB/U) memiliki pola pemberian makan tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat menghambat perkembangan anak bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan Wiliyanarti, et, al. (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan kejadian Stunting pada balita. Pola pemberian makanan ialah cara untuk memanfaatkan makan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi yang dialami. Pola makan ada kaitannya dengan kebiasaan akan. Pola makan yang sesuai untuk balita hendaknya memenuhi kecukupan energi dan protein. Pola makan dapat berubah sesuai dengan perkembangan ekonomi keluarga. Keluarga dapat memodifikasi makanan yang diberikan kepada balita sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Pengaruh kebersihan diri terhadap upaya pencegahan *stunting*

Hasil observasi juga menunjukkan sebagian besar pengasuh balita masih buruk dalam menjaga kebersihan anak maupun lingkungan tempat tinggal seperti memandikan anak sekali sehari, tidak mencuci tangan menggunakan air sabun saat menyiapkan makanan pada anak dan saat anak mau makan, tidak memperhatikan kebersihan kuku anak, anak diajarkan membersihkan/mencebok saat BAB/BAK menggunakan air saja tanpa sabun dan jarang memasak air minum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar praktik kebersihan diri pada balita masih kurang baik berdasarkan kebersihan diri balita maupun kebersihan lingkungan.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Oktaviana (2016) dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian Stunting, penelitian ini menyebutkan bahwa anak yang diasuh dengan hygiene yang buruk akan beresiko tinggi akan mengalami gagal tumbuh dibandingkan dengan anak yang diasuh dalam keadaan hygiene yang baik. Kebersihan pada anak mereka akan bergantung pada perilaku yang dicontohkan oleh pengasuhnya maupun dari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan kebersihan yang baik perlu diterapkan dari kecil yang diharapkan anak akan meniru dan dilakukan sampai dewasa.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting*

Penelitian ini membuktikan pola asuh berhubungan secara signifikan dengan kejadian Stunting pada balita. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik seperti anak telah diberikan ASI eksklusif, selalu menemani anak saat makan, memperbolehkan anak untuk memilih makanan yang disukai agar anak mau makan. Selain itu, memberikan pengertian agar anak mau makan kembali apabila anak tidak

mau makan dan sesekali memberikan hadiah serta pujian apabila anak menghabiskan makanannya. Karakter ibu yang paling utama dalam pemberian asupan nutrisi untuk anak adalah memberikan perhatian, dukungan, memiliki perilaku yang baik khususnya dalam pemenuhan nutrisi. Jika pola asuh ibu baik maka kejadian anak dengan stunting akan terus menurun, sebaliknya jika pola asuh ibu buruk maka kejadian mempunyai anak Stunting meningkat.

Dalam penelitian Budiawan (2018), ditemukan pola asuh ibu yang kurang, kemungkinan disebabkan karena pendidikan atau pekerjaan ibu yang berdampak pada terjadinya stunting. Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar ibu berpendidikan SMA. Pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting. Kemungkinan munculnya Stunting lebih tinggi pada orangtua yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi.

Pengaruh Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan *Stunting*

Hasil temuan dilapangan didapatkan bahwa ibu sangat jarang untuk membawa anaknya untuk di periksakan tumbuh kembang anak baik di puskesmas maupun posyandu sehingga perkembangan anak tidak terpantau dengan baik, hal ini akan yang akan menyebabkan risiko terhadap terjadinya *stunting* pada anak.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Putra et al. (2020) di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara antara variabel praktik pemberian makan (p-value= 0,018), rangsangan psikososial (p-value = 0,001), praktik kebersihan/hygiene (p-value=0,000), sanitasi lingkungan (p-value= 0,002), dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (p-value= 0,013) dengan kejadian *stunting* pada balita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh pengetahuan, pemberian makanan, kebersihan diri, pola asuh dan pemanfaatan layanan kesehatan terhadap upaya pencegahan *Stunting* di Puskesmas Pangirkiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Faktor yang paling dominan memengaruhi upaya pencegahan *stunting* adalah variabel pemanfaatan layanan kesehatan.

SARAN

1. Bagi puskesmas supaya meningkatkan program edukasi kesehatan mengenai *stunting* yang diberikan kepada ibu balita, baik melalui penyuluhan tatap muka maupun media sosial agar lebih mudah diakses. Dan membuat program edukasi berbasis komunitas, seperti kelas ibu hamil dan ibu balita, yang berfokus pada pencegahan *stunting*. Serta melibatkan kader kesehatan dalam menyampaikan informasi seputar *stunting*.
2. Ibu yang memiliki anak balita dapat memperhatikan dalam pemberian makanan kepada anaknya, asupan makanan yang bergizi dengan pangan lokal yang mudah dijangkau merupakan salah satu upaya dalam pencegahan *stunting*, diharapkan ibu tidak memberikan makanan yang tidak sehat seperti makanan cepat saji dan tidak mengandung nutri bagi anaknya sehingga dapat menghambat tumbuh kembang anak.

REFERENSI

- Agustina, N. 2022. "Ciri Anak Stunting." *Kemenkes*.
- Ariani, Malisa. 2020. "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur." *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN* 11: 172-86.
- Arnita, Sri, Dwi Yunita Rahmadhani, and Mila Triana Sari. 2020. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota

- Jambi.” *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 9(1).
- Badan Pusat Statistik. 2017. “Asi Dengan Makanan Pendamping.”
- Budiawan, B. 2018. “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015.” *Media Gizi Pangan* 25(1): 25–32.
- “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indones.*” 2015. : 13–9.
- Fitri L, Ernita E. 2019. “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.” *Al-Insyirah Midwifery*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. “Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4%.” *Redaksi Sehat Negriku*.
- Khaeriyah, E., Saripudin, A., & Kartiyawati, R. 2018. “Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini’.”
- Megawati, Yenli. 2006. “Kualitas Pelayanan Terkait Dengan Kepuasan Konsumen Dalam Industri Jasa.” (2): 1–11.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaviana. 2016. “Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Perilaku Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.” *The Indonesian Journal Of Nutrition* 10(1): 78–91.
- Paramita, L.D.A., N. Devi, and P.O.Y. Nurhesti. 2021. “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga Susut Bangli.” *Community of Publishing In Nursing (COPING)* 9(3): 323–31.
- Permadi Mr, Hanim D, Kusnandar K, Indarto D. 2017. “Risiko Inisiasi Menyusu Dini Dan Praktek Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-24 Bulan (Early Breastfeeding Initiation And Exclusive Breastfeeding As Risk Factors Of Stunting Children 6-24 Months-Old).” *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal Of Nutrition And Food Research)*.
- Putra, Yuliana Dewi, H. Fahrurazi, and Mahmudah. 2020. “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020.” *Fakultas Kesehatan Masyarakat*.
- Sutarto S, Mayasari D, Indriyani R. 2018. “Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya.” *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine, Universitas Lampung*:
<https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/agro>.
- Wardoyo, Hasto, Dwi Listyawardani, and dkk. 2021. *BUKU PINTAR STUNTING - JILID 1*. Panduan Pe. eds. Abidiansyah Siregar, Nofrijal, and Eli Kusnaeli. Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN).
- Wiliyanarti, Pipit Festi, Israfil, and Ruliati. 2020. “Peran Keluarga Dan Pola Makan Balita Stunting.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5(1): 142–47.
- Wulandari, Rahayu F, Darmansyah. 2019. “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.” *Jurnal Ilmiah Avicenna*.